

The Qur'an In Text, Koteks, Context And Historical Contextual

Muaidi¹ & Jumain Azizi²

¹Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah

muaididaster@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Malang

jumainazizi99gmail@gmail.com

Abstrak

Judul artikel ini terinspirasi dari judul buku *The Qur'an In Context (Historical And Literary Investigation Into The Qur'an Milieu* eds. oleh Angelika Neuwirth, Nicola Siani dan Michael Marx, sebuah buku yang mengkaji tentang studi al-Qur'an dari sisi sejarah dan sastra dalam al-Qur'an diterbitkan oleh Brill Leiden Boston tahun 2010 terdiri dari 2 part. Setiap part ada yang terdiri dari 12 dan 15 sub part dengan 837 halaman.

Kata Kunci: *Historical, Contextual, Qur'an, Context*

PENDAHULUAN

Hal yang menarik dari isi buku ini dan yang sesuai dengan judul artikel ini adalah apa yang disampaikan oleh penulisnya dalam pengantarnya yaitu;

"There is no critical edition of the text, no free access to all of the relevant manuscript evidence, no clear conception of the cultural and linguistic profile of the milieu within which it has emerged, no consensus on basic issues of methodology, a significant amount of mutual distrust among scholars, and – what is perhaps the single most important obstacle to scholarly progress – no adequate training of future students of the Qur'an in the non-Arabic languages and literatures and cultural traditions that have undoubtedly shaped its historical context".¹

Bahwa al-Qur'an itu tidak ada kritik teks di dalamnya, tidak ada manuskrip sebagai bukti yang relevan, tidak ada konsep jelas tentang asal usul budaya dan bahasa di lingkungan di mana ia muncul. Intinya adalah bahwa ia menyampaikan kritikan

¹ Angelika Neuwirth, Michael Marx, and Nicolai Sinai, eds., *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, Leiden; Boston: Brill, 2011. h.1. Dalam pendahuluan, Neuwirth dan Sinai mengatakan bahwa pemilihan judul buku *The Qur'an as Context* adalah secara sadar untuk menyandingkan dengan karya; Stefan Wild, *The Qur'an as Text* (Leiden: Brill, 1996)

terhadap isi dan kebakuan berpikir terhadap konsep al-Qur'an. Kritikan ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh HAR Gibb bahwa;

“Kira-kira setelah abad 13 diduga bahwa dari segi keagamaan Islam telah membeku, artinya tetap berada dalam bentuk-bentuk yang diciptakan oleh para ulama, *qhadi* (hakim agama) mujtahid dan tokoh-tokoh sufi pada masa pembentukannya dan seadainya ada perubahan hanya menjurus pada kemunduran bukan kepada kemajuan, namun petunjuk al-Qur'an khususnya yang menyangkut aspek hukum tetap mewarnai masyarakat”.²

Keraguan dan kritikan terhadap asal-usul, isi dan keotentikan konsep al-Qur'an tidak cukup sampai di situ Bahkan kata mereka nabi-nabi yang membawa ajarannya pun diragukan ke orisinalannya, garis pemikiran ini pernah disampaikan oleh Johann Fuck tahun 1936;

“ It is precisely this line of thought that is expressed in Johann Fück's 1936 lecture “Die Originalität des arabischen Propheten” (“On the Originality of the Arabian Prophet”).³

Apa yang disampaikan Johann Fuck di atas tentu sangat bertolakbelakang dengan apa yang diyakini, diketahui dan difahami selama ini oleh umat muslim, baik dari generasi awal maupun dari generasi ke generasi berikutnya bahkan hingga akhir zaman. Umat Islam selam ini memahaminya bahwa al-Qur'an sebagai tuntunan menyuguhkan sejumlah teori tatanan hidup bagi muslim yang sejak dini mengenal dan mengimaninya bahwa tidak ada petunjuk al-Qur'an yang tidak dapat dimasyarakatkan, bahkan karena sifatnya yang universal (alamiah), al-Qur'an mampu menembus tabir sosial dan etnis. Ungkapan ini lazim dikenal dengan Al-Qur'an berlaku untuk setiap masa dan tempat. Pembumian ajaran-ajaran al-Qur'an secara faktual sudah pernah terjadi sejak kitab itu diturunkan sampai berabad-abad berikutnya,

Dengan adanya kontradiksi hasil studi yang disampaikan oleh beberapa sarjana barat di atas dengan keyakinan umat Islam terhadap kitab suci dan nabinya, maka peneliti menganggapnya cukup menarik dan penting untuk diangkat sebagai sebuah penelitian terutama mengkaji tentang teks, koteks, konteks dan kontekstual sejarah al-Quran.

². HAR Gibb, *Aliran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Persada Grafindo, 1995), h. 1.

³. Angelika dkk. *Ibid.* h.4

Penelitian tentang teks, dan kontekstual sudah banyak disinggung atau dibahas dan dikupas oleh beberapa penelitian terdahulu, baik berupa makalah, artikel maupun buku, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ada selama ini adalah; pertama penelitian ini mengkaji teks, koteks, konteks dan kontekstual sejarah dari buku *The Qur'an In Context (Historical And Literary Investigation Into The Qur'an Milieu*" karangan Angelika Neuwirth dkk. Kedua, pada penelitian penelitian yang lain sering menyamakan kata konteks dengan kontekstual, makanya banyak kita jumpai istilah teks dan konteks yang maksudnya adalah tekstual dan kontekstual. Namun dalam penelitian ini, istilah konteks dan kontekstual itu merupakan sesuatu yang berbeda, dan hal ini akan dijelaskan pada pembahasan nantinya. Ketiga, kata-kata koteks yang tidak pernah kita jumpai dalam penelitian lainnya dan merupakan kata yang cukup asing digunakan dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Untuk membedah permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode *library reasech* atau kajian pustaka dengan pendekatan *sosiohistoris* dan *analaisis context*.

a) Teks Al- Qur'an

Secara etimologis, teks atau tekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris "*text*", yang berarti isi, bunyi, dan gambar-gambar dalam sebuah buku⁴ dan menurut Paul Ricoeur bahwa teks adalah wacana (*discourse*) yang disusun dalam tulisan⁵. Secara terminologis pemahaman tekstual adalah pemahaman yang berorientasi pada teks dalam dirinya⁶. Berdasarkan arti kata teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode studi al-Qur'an secara tekstual adalah sebuah pendekatan studi al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal al-Qur'an sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami al-Qur'an. Secara praktis, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara menukil hadis atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji⁷.

⁴ Echols, J. M., Shadily, H., & Wolff, J. U. *An Indonesian-English Dictionary*. Ithaca, New York: Cornell University Press.1989.

⁵ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences*, New York, Cambridge University Press, 1981, h. 145.

⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003, h. 1.

⁷ Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

Bahkan pendekatan tekstual cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks) yaitu memfokuskan pembahasan pada gramatikal-tekstual. Praksis yang menjadi muaranya adalah lebih bersifat ke Araban, sehingga pengalaman sejarah dan budaya di mana penafsir dengan audiennya sama sekali tidak punya peran. Teori ini didukung oleh argumentasi bahwa al- Quran sebagai sebuah teks suci telah sempurna pada dirinya sendiri. Pendekatan dari realitas ke teks dalam studi al-Quran menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya integrasi keilmuan.

Terdapat pandangan yang lebih maju dalam konteks ini, yaitu bahwa dalam memahami suatu teks, seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks itu muncul.

Dari beberapa pemaparan pendapat tentang makna teks di atas kemudian kita konjungsikan dengan aplikasi kejumudan dalam memahami teks al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan kritikan yang cukup pedas dan menyakitkan yaitu

*"when existing narratives about the Qur'an's origin were for the first time subjected to radical doubt, all too often convey a sense that there is, firstly, not much left to be known about the Qur'an, and, secondly, that the object of all this supposedly stable mass of knowledge, the Qur'an itself, is not all that interesting in fact, that it is an epigonal text not worthy of the same kind of methodological sophistication that biblical and classical literature have generally been accorded"*⁸.

Apa yang dipaparkan Angelika di atas dapat kita fahami bahwa; ketika ada narasi tentang asal usul al-Qur'an, pertama kalinya ia menjadi sasaran keraguan radikal dan mereka terlalu sering menyampaikan bahwa; tidak banyak diketahui tentang al- Quran, objek dari semua kumpulan pengetahuan yang dianggap stabil, al- Quran itu sendiri tidak menarik, dan sebenarnya ia adalah teks yang epegonal yang tidak layak untuk jenis kecanggihan metodologis yang sama seperti pada umumnya pada literatur al kitabiyah dan klasik, penafsiran al- Quran yang baru dan sistematis tidak mengarah pada penemuan-penemuan baru dan menarik serta di dalam study al- Quran tampaknya pintu ijtihad telah tertutup.

Apa yang disampaikan Angelina, Sinai dan Mark dalam *The Qur'an In Context* itu di satu sisi tidak dapat kita napikan, karena memang di awal pembentukannya, kejumudan atau kebekuan dalam berpikir dan menafsirkan ayat al- Quran itu pernah terjadi. Akan tetapi harus disadari bahwa kejumudan itulah yang membawa kejayaan Islam pada awal pembentukannya, kata-kata *Sami'na wa Atho'na* inilah yang membentuk awal kejayaan agama ini. Dapat kita bayangkan, ketika keimanan

⁸. Angelika dkk. *Ibid.* h.2

baru tumbuh, pengenalan budaya dan tradisi baru, baru saja diperkenalkan, sistem sosial, ekonomi dan ketuhanan baru ditampilkan, dan pada masa-masa itu pola pikir dan sistem sosial dibiarkan berkembang liar, bebas dan tidak terkontrol, maka nilai-nilai baru yang akan ditanamkan tersebut bisa dipastikan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu kejumudan pada saat itu merupakan situasi dan kondisi yang sangat tepat untuk diterapkan dan didoktrinkan pada mereka. Itulah yang saya sebut sebagai penerapan teori hukum yaitu, *"Teori Sikontol Panjang"* artinya bahwa dalam menerapkan sebuah sistem, nilai dan norma harus kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi waktu itu, serta dengan mempertimbangkan ukuran kemampuan *knowleag* dan *learn* masyarakatnya sebagai objek penerapan sistem nilai norma tersebut, baru setelah itu kita sesuaikan dengan pandangan dan jangkauannya. Dan teori inilah yang saat itu diterapkan pada awal pembentukan Islam. Kemudian seiring berjalannya waktu dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, kejumudan dan kebakuan berpikir itu lambat laun telah mencair dan mengalir. Pola pikir umatnya telah banyak mengalami kemajuan hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya disiplin keilmuan yang mampu dibangun, tumbuh dan berkembang tinggi menjulang setinggi nilai pengetahuan itu sendiri. Ini dapat kita buktikan dengan makin banyaknya dunia barat yang tertarik menggali kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalam sumber ajaran Islam, diantaranya adalah Nora K.Schmid⁹ mampu mengkaji dan menganalisis teks-teks kuantitatif dan penerapannya pada al-Qur'an ibaratnya seperti daftar hapax legomena, kembali ke zaman kuno. Ia pun mengatakan bahwa;

"The idea of counting textual elements in the Qur'an was not completely alien to Islamic scholars, either, even if there were other motives for counting, particularly in the formative period of Islam. From 84 to 85 AH, the members of what Omar Hamdan has called the "second maṣāḥif project", carried out under the supervision of al-Hajjāj b. Yūsuf al-Thaqafī in Wāsiṭ, tried to work out a system of diacritic marks in order to

⁹. Nora Katharina Schmid is a postdoctoral researcher in the project *"Qur'anic Commentary: An Integrative Paradigm"* (QuCIP) at the University of Oxford. She has studied Arabic and French languages and literatures at Freie Universität Berlin and at the INALCO in Paris. She has previously held research positions in the Corpus Coranicum project (Berlin-Brandenburg Academy of Sciences and Humanities, 2007-2012) and in the Collaborative Research Center 980 *"Episteme in Motion: Transfer of Knowledge from the Ancient World to the Early Modern Period"* (Freie Universität Berlin, 2012-2018). In 2016, she was a Global Humanities Junior Fellow at Harvard University. Nora Schmid's research interests include the Qur'an, Arabic asceticism, and the intellectual and literary traditions of pre-Islamic Arabia.

differentiate letters. They also applied themselves to counting the consonants, words, and verses in the Qur'an, the basis for these counts being the muṣḥaf of 'Uthmān."¹⁰

Dari hasil reseachnya Nora menggambarkan tentang bagaimana gagasan penghitungan unsur tekstual dalam al-Qur'an juga tidak sepenuhnya asing bagi para sarjana Islam, meskipun ada motif lain untuk menghitung, khususnya pada periode pembentukan Islam. Dari tahun 84 hingga 85 H, para anggota dari apa yang disebut Omar Hamdan sebagai "Proyek Maṣāḥif Kedua", yang dilaksanakan di bawah pengawasan al-Hajjāj bin Yūsuf al-Thaqafi dalam Wāsiṭ, mencoba menyusun sistem tanda diakritik untuk membedakan huruf. Mereka juga menerapkan diri mereka untuk menghitung konsonan, kata, dan ayat-ayat dalam Al-Quran, dasar penghitungan ini adalah muṣḥaf Utsmān.

Ini adalah contoh dari sekian banyak contoh yang bisa kita tampilkan untuk mencounter apa yang menjadi kritikan beberapa ilmuan barat tentang pola pikir kejumudan dalam memahami al-Qur'an.

Selain Nora, dalam mengkaji teks al-Qur'an, Neuwirth juga telah memperkenalkan pendekatan baru yang disebut intertektualitas (*intertextuality*). Kajian ini dikenalkan oleh Julia Kristeva sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme pendahulunya, yakni Mikhail Bakhtin, seorang pemikir Rusia. Dalam perkembangannya, kajian intertektualitas tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dua paham: yaitu strukturalisme dan post-strukturalisme. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap struktur. Strukturalisme dapat diidentifikasi dengan beberapa prinsip yang salah satunya adalah *imanensi* (kehadiran). Maka Seorang strukturalis menganalisis struktur dalam sebuah sistem. Sistem itu tidak terkait dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, teks sebagai suatu sistem hanya dikaji dengan menganalisis unsur-unsur di dalam teks itu sendiri.¹¹

Pendekatan menggunakan strukturalisme perjalanannya tidak mulus karena ditentang oleh paham post-strukturalisme. Paham ini menyatakan bahwa setiap teks dan setiap bacaan bergantung pada kode-kode teks dan bacaan-bacaan sebelumnya. Salah seorang pengikut paham ini adalah Julia Kristeva. Dalam pandangan Kristeva, teks sastra merupakan mosaik kutipan dari banyak teks. Dengan demikian suatu teks tidak dapat berdiri sendiri.¹² Inilah yang dinamakan

¹⁰ . Angelika, dkk. *Ibid.* h. 442.

¹¹ . Winfried Nöth and Indiana University Press, *Handbook of Semiotics*, Bloomington; Indianapolis: Indiana University Press, 2014, h. 323.

¹² . Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (New York, NY: Routledge, 2018, h. 195.

dengan intertekstualitas. Intertekstualitas merupakan proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain, intertekstualitas merupakan pelintasan tanda dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Kristeva menggunakan istilah transposisi untuk menjelaskan pelintasan ini. Pelintasan ini selanjutnya berkelindan dengan sistem yang lain dalam wataknya yang saling mengukuhkan atau bahkan sebaliknya. Dalam transposisi menuju sistem pertandaan baru, bisa saja system pertandaan baru itu menggunakan material sama atau meminjam dari sumber-sumber yang berbeda¹³.

Dalam praktiknya, intertekstualitas mewakili sudut pandang yang berbeda. Temuan terhadap sesuatu yang berbeda menjadi karakter menonjol dari penggunaan intertekstualitas oleh Angelika Neuwirth. Meskipun, kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh generasi sebelumnya justru melihat kesamaan bahkan dalam tingkat yang berlebihan dinyatakan sebagai *memesis* (tiruan) kitab sebelumnya. Meskipun semangatnya sama, intertekstualitas tidak diabdikan untuk mendemigrasikan kitab suci lain sebagai kalah oleh yang lain. Kareel Steenbrink, seorang teolog Katolik menelisik secara mendalam tentang cerita Nabi Yunus dalam Perjanjian Lama dan Nabi Yunus dalam al-Qur'an. Penemuan penting dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Yunus merupakan metafor tidak bagi Islam dan Kristen, namun juga Yahudi. Karenanya, penemuan beragam makna kisah yang sama bagi orang lain dapat berguna bagi siapapun untuk menerima keberagaman orang lain¹⁴. Semangat ini juga ditangkap oleh Ida J. Glasser dengan menyatakan bahwa teks al-Qur'an dapat dilihat sebagai tafsir penting terhadap teks kejadian bagi orang Kristen yang hidup di tengah-tengah orang Islam.¹⁵

b) Koteks Al-Quran

Koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks merupakan teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran. Keberadaan teks yang terkait dengan koteks terletak pada bagian depan (mendahului) atau pada bagian belakang teks yang mendampingi¹⁶. Penerapan Koteks secara kontekstual tak ubahnya seperti teori Fazlur Rahman, yaitu hermeneutika yang biasa disebut dengan gerakan ganda (*double movement*), dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an

¹³. Yasraf Amir Piliang and Alfathri Adlin, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, h. 136.

¹⁴. Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, h. 54.

¹⁵. Ida J. Glaser, *Qur'anic Challenges for Genesis*, I Journal for the Study of the Old Testament 22, no. 75 (September 1, 1997): 3, <https://doi.org/10.1177/030908929702207501>.

¹⁶. Kridalaksana, Harimuti. "*Kamus linguistik*", edisi ke empat; Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 137.

diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Namun tentunya memiliki sisi-sisi perbedaan yang cukup mencolok.

Koteks dalam karyanya Angelika dkk yaitu *The Qur'an In Context* dalam kajian sejarah dan sastra dapat kita lihat pada pendapat Abraham Geiger's yang menyatakan bahwa *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* (published in 1833) " Apa yang muhammad serap dari yudaisme?. Apa yang disampaikan Geiger's memberikan pengertian bahwa Muhammad sebagai nabi Islam mempunyai keterkaitan dengan yudaisme, yaitu nabi yang mewarisi tradisi-tradisi jahiliyah sebelumnya serta mempunyai keterkaitan yang erat dengannya, termasuk ajaran-ajarannya yang termaktud di dalam al-Qur'an dicurigai bahwa ia tidak lain adalah pengulangan-pengulangan tradisi tradisi sebelumnya.¹⁷ Mungkin Sebagai contoh sebagaimana yang dimaksud Geiger's adalah masalah penyembahan malaikat yang ada di Arab kuno, menurut informasi yang diperoleh dari hadist, tampak bahwa penyembahan malaikat telah dipraktekkan secara luas di kalangan masyarakat Jahiliyah. Al- Qur'an sendiri menceritakan kepada kita bahwa di antara mereka banyak yang percaya dan mengakui malaikat sebagai anak Alloh. Kata-kata Mal'ak atau Malak yang berarti Malaikat dikenal baik tidak hanya di kota yang dalam hal ini mungkin dipengaruhi oleh konsepsi agama yahudi dan Persia, tetapi juga dikalangan Badwi murni. Penyair dan prajurit pra- Islam terkenal 'Antarah Bin Soddad pernah menulis bait syair;

*(Ask any experienced warrior in our tribe;) he will tell you that on the edge of my sword there lives the angel of death, always present, never disappearing.*¹⁸ . Maksudnya adalah (tanyakan pengalaman prajurit dalam suku kami) dia akan menceritakan padamu bahwa pada sisi-sisi pedangku ada malaikat maut yang selalu hadir, tidak pernah hilang.

Contoh di atas adalah bagian kecil dari penyusunan konsep-konsep universal dan redistribusi nilai-nilai yang dimunculkan oleh ajaran baru Islam. Dan kalau kita amati, bahwa kata-kata tersebut belum berubah makna dasar aslinya; apa yang secara aktual berubah adalah rancangan umumnya, sistem umumnya dan dalam sistem barunya masing-masing menemukan kedudukan barunya. Seperti kata Mal'ak tetap betahan pada makna lamanya malaikat dan kemudian dalam sistem baru ini mengalami perubahan yang tak kentara, tetapi sungguh sudah mengalami transformasi makna maknawi sebagai akibat penempatannya di tempat yang baru dalam sistem yang baru pula.

¹⁷ . Angalika, dkk. *Ibid.*h.2.

¹⁸ . Antarah; *Diwan*, ed 'abd al rauf, kairo, hlm.22. puisis ini ditujukan kepada kekasihnya Ablah

Kalau kita mengkaji pendapat Geiger's dengan contoh yang disebutkan oleh Izutsu, sekilas kita akan mengatakan "Benar" terhadap apa yang dikatakan Geiger's, namun kita telah menyadari dan mengakui, bahkan al-Qur'an sendiri menerangkan bahwa merupakan kewajiban bagi orang Islam untuk mengimani apa yang diperintahkan al- Qur'an untuk di imani oleh pengikutnya, termasuk ajaran-ajaran monoteism yang telah disebarkan dan diperkenalkan oleh nabi-nabi atau utusan Alloh sebelumnya. Maka tentu saja apa yang sudah disebarkan dan diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu secara tidak langsung akan terkodifikasi ke dalam ajaran baru yaitu Islam, termasuk juga dialektika, sastra, budaya dan lainnya. Akan tetapi hal itu bukan berarti kita mengatakan teks-teks al- Qur'an merupakan kitab jiplakan dari yang sebelumnya

c) Konteks Al- Qur'an

Perlu diketahui terlebih dahulu apa maksud dari konteks itu sendiri. Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks; sedangkan kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu. Oleh karena itu konteks dengan kontekstual itu memiliki perbedaan. Terminologi kontekstual sendiri memiliki beberapa definisi yang menurut Noeng Muhadjir, setidaknya terdapat tiga pengertian berbeda, yaitu: 1) berbagai usaha untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi problem-problem sekarang yang biasanya muncul; 2) makna yang melihat relevansi masa lalu, sekarang dan akan datang; di mana sesuatu akan dilihat dari titik sejarah lampau, makna fungsional sekarang, dan prediksi makna yang relevan di masa yang akan datang; dan 3) memperlihatkan keterhubungan antara pusat (central) dan pinggiran (*periphery*), dalam arti yang sentral adalah teks al- Quran dan yang *periferi* adalah terapanannya. Selain itu, arti periferi ini, juga mengandung arti menundukkan al- Quran sebagai sentral moralitas¹⁹.

Oleh karena itu konteks al- Qur'an adalah isi dari teks itu sendiri, sedangkan teks adalah wadah dari konteks, maka ketika kita menggali teks adalah setara dengan kita menggali sumbernya. Konteks al- quran dalam judul penelitian Geiger's; sebagaimana yang dijelaskan dalam *The Qur'an In Context* yaitu "*What did Muhammad borrow from Judaism?*"- *does seem to bear out such misgivings: Muhammad, it is implied, "borrowed" existing religious concepts and motives- or, worse, he borrowed and misunderstood them-and passed them on to his followers.*²⁰

¹⁹. Noeng Muhadjir, *ibid.* h. 263-264

²⁰ Anggelika, dkk. *Ibid.* h. 4.

Dari judul penelitian “Apa yang dipinjam Muhammad dari Yudaisme” Ia mengatakan bahwa Muhammad, tersirat “meminjam” konsep dan motif agama yang ada, atau lebih buruk lagi, dia meminjam dan salah memahaminya dan menyerahkan kepada pengikutnya.

sebenarnya apa yang disampaikan Geiger’s adalah pada dasarnya ingin menyampaikan bahwa al-Qur’an tidak lain hanyalah pengulangan dari tradisi-tradisi selumnya atau kitab jiplakan serta ingin mendiskreditkan keyakinan islam dan menegaskan keunggulan budaya barat. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh Geiger’s kalau kita konjungsikan dengan misi lahirnya islam kepermukaan tentu sangat jauh berbeda, karena lahirnya islam untuk merubah tradisi jahili menjadi tradisi ilmi, tradisi kezholiman menuju berkeadilan, tradisi marginali menuju kesetiaan, dll. Namun kalau yang dimaksud oleh Geiger’s “meminjam” dengan maksud bahwa kata atau bahasa jahili sebelumnya itu ada yang digunkan kedalam bahasa al- Qur’an, maka itu bisa dibenarkan karena memang al-Qur’an menggunakan bahasa arab. Walaupun dari segi makna itu berbeda, namun dari teks bisa termofikasi kedalam bahasa al-Qur’an. Ini dapat kita lihat pada *taqwa*. Sebagaimana kita ketahui di dalam al-Qur’an kata ini merupakan kata yang sangat penting yaitu sebagai salah satu landasan di mana seluruh kesalehan dalam al-Qur’an berpijak. Namun sebelum itu, kata ini pada masa jahiliyah merupakan kata umum, yang artinya ialah suatu bentuk perilaku binatang yang sangat umum, yakni sikap membela diri yang disertai dengan rasa takut. Ini adalah salah satu contoh yang disampaikan oleh Izutsu;

“Such was for example the word taqwa which we shall analyze in detail in a later context.⁹ As everybody knows the word acquired in the Qur'an an enormous importance as one of the most typically Qur'anic key-terms, one of the cornerstones on which the whole edifice of the Qur'anic piety was based. But before that, in Jahiliyyah, it was an extremely common word that meant simply a very ordinary sort of animal behavior-self-defensive attitude with an accompanying sense of fear”²¹.

d) Historical Contextual Al -Qur’an

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris yaitu context yang diindonesiakan dengan kata “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini setidaknya memiliki dua arti, 1) Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) Situasi yang

²¹ . Toshihiko Izutsu, *ibid.* h. 39.

ada hubungannya dengan suatu kejadian²². Sehingga dapat dipahami bahwa kontekstual adalah menarik suatu bagian atau situasi yang ada kaitannya dengan suatu kata/kalimat sehingga dapat menambah dan mendukung makna kata atau kalimat tersebut. Adapun secara terminologi, Muhadjir menegaskan bahwa kata kontekstual setidaknya memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional; 2) pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan; dan 3) mendudukan keterkaitan antara teks al-Qur'an dan terapannya. Dengan demikian, dapat dipahami secara sederhana bahwa metode studi al-Qur'an secara kontekstual itu adalah paradigma berpikir baik cara, metode maupun pendekatan yang berorientasi pada konteks kesejarahan. Dengan kata lain, istilah "kontekstual" secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriah (literatur), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktivitas penafsirannya²³.

Pendekatan kontekstual yang dimaksud di sini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan al-Quran berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Quran berlangsung dan pasca Islam serta relevansi pemanfaatannya di Indonesia. Selanjutnya, penggalian prinsip prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Secara substansial, pendekatan kontekstual ini berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks, konteks dan konteks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis. Amin al-Khuli (1895-1966 M) dan Fazlur Rahman (1919-1988 M), meski keduanya tidak pernah menghasilkan karya tafsir²⁴. barangkali perlu dicatat sebagai tokoh dari sekian tokoh yang menggagas perlunya penafsiran al-Qur'an

²². Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 485.

²³. Syafrudin, H. U, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

²⁴. Maksudnya literatur tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an, baik berdasarkan urutan surat yang ada dalam mushaf, maupun surat-surat yang terpisah-pisah sebagaimana ditulis oleh para ulama klasik dan modern. Namun, apabila yang dimaksud adalah menulis tafsir di luar pengertian tersebut, maka karya Fazlur Rahman yang berjudul *Major Themes of the Qur'an* (Tema Pokok Al-Qur'an) dapat disebut sebagai karya tafsir, dan bahkan M. Quraish Shihab dkk, menempatkan karya seperti ini dalam kelompok karya tafsir yang menggunakan metode tematik. M. Quraish Shihab, et. al, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, h. 194.

menggunakan pendekatan kontekstual. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam penafsiran al- Qur'an adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan dan mengkaji konteks atau aspek-aspek di luar teks yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang menyebabkan turunnya suatu ayat, apa latar belakang historis, geografis, sosial budaya, hukum kausalitas, dan sebagainya.²⁵

Di masa awal perkembangannya, motif kajian al-Qur'an negara yang cukup eksis dan kuat tradisi pengkajian al-Qur'annya adalah negara Jerman. di Jerman cenderung melakukannya untuk mencari dan menemukan kelemahan otentisitas al-Qur'an melalui kajian filologis. Pernyataan Luxenberg, sebagaimana dilansir koran *Suddeutsche Zeitung* nomor 11, 12 Maret 2004, menunjukkan penelitian dari sudut pandang linguistik-historis. Menurut Luxenberg, ketika al-Qur'an disusun, bahasa Arab tidak eksis sebagai bahasa tertulis. Kenyataannya pada abad ke-4 dan ke-7 bahasa Aramaik tidak saja sebagai bahasa komunikasi tertulis, namun juga sebagai *lingua-franca* di wilayah Asia bagian Barat. Walhasil, sebagian besar dari apa yang kini dikenal sebagai bahasa Arab klasik ternyata berasal dari Aramaik. Sementara bahasa Aramaik dengan nyata harus dipahami sebagai instrumen inti dalam menafsirkan al-Qur'an, manuskrip al-Qur'an pada zaman Usman telah hilang sama sekali. Manuskrip al-Qur'an paling awal berasal dari periode paruh abad ke-18. Fakta bahwa khalifah Abdul Mālik bin Marwan memerintahkan penghancuran semua salinan al-Qur'an Usmani karena tidak mendukung upaya penemuan manuskrip al-Qur'an²⁶.

Jerman mencari kelemahan al-Qur'an dengan cara menunjukkan adanya pengaruh Bibel dalam tema-tema al-Qur'an. Nama Abraham Geiger, Theodore Noldeke, dan Wilhelm Rudolf berada pada kecenderungan ini. Kajian corak seperti ini berlangsung sejak akhir abad ke 18 hingga akhir abad 19. Secara umum, kecenderungan kajian al-Qur'an di Barat, khususnya di Jerman, menunjukkan skema skeptisisme negatif. Kecenderungan ini dibangun atas kesadaran sejarah yang memunculkan skeptisisme berlebihan terhadap otentisitas al- Qur'an. Namun, seiring berlalunya waktu, kesadaran sejarah ini mengantarkan kajian al- Qur'an pada usaha pencarian yang lebih obyektif, positif, dan apresiatif. Angelika Neuwirth merupakan salah satu nama yang berusaha membuka ruang-ruang

²⁵. Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 107-110.

²⁶. Gerhard Bowering, *Chronology and the Quran*, dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'an*, Cambridge; New York; Melbourne: Cambridge University Press, 2006, h. 345; Daniel Madigan, *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*, Princeton University Press, 2018, h. 23-45; Francois De Blois, *Islam in its Arabian Context*, dalam Neuwirth, Marx, and Sinai, *The Qur'an in Context*, h. 619.

sejarah dari kekaburan historisitas al- Qur'an. Iklim keilmuan di Jerman, terutama kajian al-Qur'an yang kondusif, memicu kajian kreatif serupa dalam rangka memunculkan paradigma baru dalam kajian al- Qur'an. Neuwirth, yang menjadi fokus kajian ini, dalam karyanya, *Structural, Linguistic and Literacy Features* yang diterbitkan oleh Cambridge University tahun 2006, mengatakan bahwa surat-surat Makkiyah memiliki karakteristik khas sebagai rhymed prose atau yang dikenal sebagai sajak.²⁷

Iklim kondusif ini telah mentahbiskan Neuwirth sebagai pakar al- Qur'an dan sastra Arab klasik di dunia. Pengakuan dan pemberian gelar doktor kehormatan oleh Departemen Studi Agama Universitas Yale adalah satu dari prestasi yang mengukuhkan pentahbisan dirinya di dunia Barat. Kiprahnya juga diabdikan di dunia Islam. Kini dalam usianya yang ke 70 tahun (ia lahir pada tahun 1943), ia telah mendedikasikan dirinya sebagai direktur Orient Institute, German Oriental Society di Beirut dan Istanbul dari tahun 1994 hingga 1999. Ia juga mengajar di Kairo, Munich, dan Bamberg, sebelum akhirnya bergabung dengan Freie Universitat Berlin sebelum tahun 1991. Teheran, belajar bahasa Semit, Arab, studi Islam dan filologi klasik di Gottingen dan Yerusalem. Ia memperoleh gelar doktornya pada tahun 1972 dari Universitas Gottingen, Munich²⁸.

Itulah sekilas tentang bagaimana kajian historis yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan barat dalam upaya menemukan otentitas dari al- Qur'an. Namun dalam penelitian ini yang ingin saya kemukakan agak sedikit keluar dari teks, konteks sejarah sebagaimana yang disebutkan dalam *The Qur'an In Context*, tetapi memiliki keterkaitan dengannya dari segi teks, koteks, konteks dan kontekstualitas sejarah al-Qur'an. Untuk memudahkan penulis mengaitkan satu dengan yang lainnya, maka saya akan mengemukakan satu contoh biar mudah menjelaskan semuanya. Adapun contoh yang saya maksud adalah tuhan Ka'bah dan Ka'bah. Tuhan ka'bah adalah alloh. Mengenai konsep allah ini, baik yahudi dan nasrani telah berkonvergensi menjadi satu pada tahun-tahun kahir jahiliyah. Dan yang menjembatani dua pantai keyakinan ini adalah orang-orang arab pagan yaitu mereka yang tidak menganut kristen maupun yahudi²⁹. Bukti kontemporer yang dimiliki saat ini adalah ketika ditemukannya karya-karya penyair terutama mereka yang dulu mengarang untuk memuji patron mereka raja Hirah maupun raja Ghassaniyah yang beragama kristen. Ini menjadi bukti penting dimana ketika orang-orang yahudi dan nasrani menggunakan kata-kata Alloh untuk tuhan

²⁷. Lihat Angelika Neuwirth dalam McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'an*, h. 99.

²⁸. Jurnal *Al- Walid*, Vol. 2 No. 1 Juni 2021| Hal. 319-340| ISSN: 2746-04444 Diterbitkan Online: 30-06-2021.

²⁹. Iszutsu, h. 116.

mereka. Termasuk juga bagaimana ketika orang Badwi yang menyapa raja Hirah yang Kristen al- Nu'man bin al Munzdir dan melantunkan pujian terhadapnya menggunakan kata-kata Allah dengan mengatakan;

“ Allah telah menyempurnakan karunia terbaik buatnya dan membiarkan dirinya memperoleh kemenangan dan kekuasaan atas manusia”³⁰. Pangeran Lakhmi an- Nu'man ini, yang dikenal luas sebagai Abu Qubbus dan memerintah antara tahun 260 dan 602 M seorang Kristen yang dibesarkan dalam keluarga Zayd yang merupakan keluarga Kristen terkenal. Ketika al- Nabighah kehilangan dukungan dari kerajaan al- Nu'man, ia pergi ke Ghassan dan di sana ia disambut penuh hormat oleh raja 'Amr Bin al- Haristh al- Asghar dan mulai menyusun pujian-pujian terhadap patron baru ini dan keluarganya. Kumpulan pujian-pujian itu kini dikenal dengan nama Ghassanencomia atau Gasshaiyyat yang terkenal. Dan pujian-pujiannya itupun telah ditemukan dalam dua buah bait syair; dalam pujian terhadap orang Ghassan Kristen “ Mereka memiliki sifat yang tidak pernah diberikan kepada orang lain, yaitu kedermawanan yang disertai dengan keadilan yang tidak pernah lepas dari diri mereka. Kitab suci mereka adalah kitab suci dari tuhan (Al- Ilah bentuk asli dari kata Allah dan iman mereka adalah kesetiaan dan harapan mereka semata-mata di dunia dan yang akan datang”³¹.

Kemudian Ka'bah. Adalah merupakan sebuah bangunan yang bukan hanya disucikan, dihormati dan diagungkan oleh Islam pasca jahiliyah. Akan tetapi bagi yahudi, nasrani juga merupakan bangunan suci karena merupakan warisan dari bapa ibrahim³².

Demikian kita peroleh gambaran sekilas posisi ka'bah pada masa pra dan pasca islam yang memiliki konsep keuniversalannya dalam arti pengakuan agama-agama mengenai kedudukannya, demikian juga dengan tuhan ka'bah konsep universalannya dari kata juga diakui eksistensi keagunnya pada pra dan pasca islam.

Kemudia dari sisi teks, tentunya banyak teks al-qur'an yang menjelaskan tentang kedudukan ka'bah sebagai simbol pemersatu dan arah kiblat sholat. Paling tidak kita akan menemukan 3 ayat yang sangat jelas dan tegas mengingatkan betapa pentingnya menghadap kiblat dalam sholat, surat al- Baqarah ayat 144, 149 dan 150 menjelaskannya.

³⁰ . Diwan al- Nabighah, Beirut, 1953 h. 88 sajak ke 4.

³¹ . Izutsu, *ibid.* h. 117.

³² . Ibn Ishaq, Ibn Hisyam, *Syirah Nabawiyah*, Jilid 1

“Sungguh kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”³³

“Dan dari mana saja kamu ke luar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang telah kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang dzalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan ni’matKu atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk”³⁴

Dari segi teks, maka menghadap kiblat itu itu hukumnya wajib, artinya kalau kita lihat dari segi teks atau bahasa, maka sholat yang dilakukan oleh mereka yang berada diluar ka’bah atau makkah tidak sah, karena mereka mengarah ke kiblat bukan menghadap kiblat. Artinya bahwa orang yang berada di luar masjid al-Haram atau ka’bah tidak secara pasti dan persis menghadap kiblat seperti apa yang diinginkan oleh ayat-ayat di atas. Oleh karena itu teks ayat yang berbicara tentang konsep kiblat itu harus kita maknai secara kontekstual yaitu;

“ Dan milik Allah Timur dan Barat, kemanapun kamu menghadap disitu wajah Alloh. Alloh maha luas dan maha mengetahui” (al- Baqarah;115)³⁵.

Maka dari segi pemahaman kontekstual ayat, bagi yang berada jauh dari ka’bah atau masjidil haram seperti di Indonesia maka arah kiblatnya cukup dengan mengetahui dimana arah barat, yaitu arah ka’bah. Maka seharusnya tidak ada lagi masjid atau musholla yang arak sholatnya miring-miring ke pojok utara atau selatan lagi.

Teks surat al- Baqarah ayat 115 ini adalah Koteks dengan teks ayat 144, 149 dan 150 pada surat al- Baqarah tersebut. Karena ayat ini sangat terkait dengan ayat setelahnya terutama kaitannya dengan arah kiblat.

³³ . Al-Qur’an Dan Terjemahnya Departemen Agama RI, th. 2005

³⁴ . *Ibid*

³⁵ . *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- Angelika Neuwirth, Michael Marx, and Nicolai Sinai, eds., *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, Leiden; Boston: Brill, 2011.
- HAR Gibb, *Aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: Raja Persada Grafindo, 1995
- Echols, J. M., Shadily, H., & Wolff, J. U. *An Indonesian-English Dictionary*. Ithaca, New York: Cornell University Press.1989.
- Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences*, New York, Cambridge University Press, 1981, h. 145.
- Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003
- Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Winfried Nöth and Indiana University Press, *Handbook of Semiotics*, Bloomington; Indianapolis: Indiana University Press, 2014
- Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (New York, NY: Routledge, 2018
- Yasraf Amir Piliang and Alfathri Adlin, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003
- Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Ida J. Glaser, *Qur'anic Challenges for Genesis*, | Journal for the Study of the Old Testament (September 1, 1997): 3, <https://doi.org/10.1177/030908929702207501>.
- Kridalaksana, Harimuti. "*Kamus linguistik*", edisi ke empat; Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Antarah; *Diwan*, ed 'abd al rauf, kairo
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Syafrudin, H. U, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Gerhard Bowering, *Chronology and the Quran*l, dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'ān*, Cambridge; New York; Melbourne: Cambridge University Press, 2006
- Daniel Madigan, *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*, Princeton University Press, 2018
- Francois De Blois, *Islam in its Arabian Context*l dalam Neuwirth, Marx, and Sinai, *The Qur'an in Context*,
- Angelika Neuwirt dalam McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'ān*,

Jurnal *Al- Walid*, Vol. 2 No. 1 Juni 2021 | Hal. 319-340 | ISSN: 2746-04444 Diterbitkan Online: 30-06-2021.

Ibn Ishaq, Ibn Hisyam, *Syirah Nabawiyah*, Jilid 1

Al-Qur'an Dan Terjemahnya Departemen Agama RI, th. 2005